

KAPITAL SPIRITUAL DI BALIK KEMAMPUAN BERTAHAN HIDUP PARA PETANI LADANG MISKIN

SPIRITUAL CAPITAL BEHIND THE SURVIVAL ABILITY OF POOR FIELDRICE FARMERS

Helena Anggraeni Tjondro Sugianto

Institut Shanti Bhuna

Jalan Bukit Karmel No.1, Bengkayang, Kalimantan Barat, 79211, Indonesia

E-mail: helena@shantibhuana.ac.id

Eligia Monixa Salfarini

Institut Shanti Bhuna

Jalan Bukit Karmel No.1, Bengkayang, Kalimantan Barat, 79211, Indonesia

E-mail: eligia1609@shantibhuana.ac.id

Abstrak

Para petani yang menanam padi ladang masih cukup banyak di Indonesia, dan cukup banyak di antaranya yang masih hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian, masih cukup banyak di kalangan mereka yang masih terus menjadikan bertanam padi ladang sebagai mata pencaharian utamanya. Hal ini terjadi karena adanya tradisi turun temurun yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, serta ketidaksadaran akan kemiskinannya. Di tempat-tempat tertentu, kapital spiritual yang ada di kalangan masyarakat memungkinkan mereka untuk terus bertahan hidup, namun tidak membawa mereka keluar dari kemiskinan. Dibutuhkan suatu tindakan stimulus bagi masyarakat yang dapat membuat kapital spiritual di tempat tersebut meningkatkan pendapatan para petani. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menggambarkan bagaimana kapital spiritual yang ada di dalam masyarakat komunal menjadi kekuatan bagi mereka untuk bertahan hidup di tengah belenggu kemiskinan, dan bahkan bisa meningkatkan pendapatan jika ada tindakan stimulus bagi mereka.

Kata Kunci: kapital spiritual, petani Kalimantan Barat, padi ladang, literasi.

Abstract

The farmers planting in the paddy fields are still quite a lot in Indonesia, and most of them are still living in poverty. Nevertheless, many farmers still continue making the rice fields as a livelihood primarily. Thus, the hereditary tradition must be kept and conserved, as well as the awareness of his poverty is often a reason behind the action that they still plant in their rice fields. In some certain places, the spiritual capital in the society enables them to continue surviving, but do not bring them out of poverty. It takes an act of stimulus for The people who can make a spiritual capital in the communal society be a force for them to survive in the shackles of poverty, and it can even improve revenue if there is an action of stimulus for them.

Keywords: spiritual capital, West Borneo farmers, paddy, literacy.

PENDAHULUAN

Padi yang dihasilkan di Indonesia sebagian berasal dari ladang. Kementerian Pertanian menunjukkan lewat situs resminya

bahwa terdapat peningkatan jumlah produksi padi ladang dari tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan data situs Kementerian Pertanian Republik Indonesia (www.pertanian.go.id),

pada tahun 2018, padi ladang yang dihasilkan petani Indonesia mencapai sebesar 4.178.567 ton. Namun, yang menjadi keprihatinan saat ini adalah cukup banyak petani padi ladang yang hidup dalam belenggu kemiskinan tanpa mereka menyadarinya. Belenggu kemiskinan yang dimaksud di sini adalah ketidakmampuan mereka untuk menikmati berbagai buah pembangunan seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan berbagai hal lainnya karena keterbatasan pendapatan (Sen, 2017). Walaupun dengan bertani ladang mereka dapat menghasilkan beras setiap tahunnya, tetapi beras tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beberapa bulan saja. Selain itu sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti akses akan pelayanan kesehatan yang baik, memanfaatkan alat transportasi yang ada, dan banyak dari anak-anak mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari data statistik potensi desa-desa Kalimantan Barat 2018 diketahui dari 2.137 jumlah desa di Kalimantan Barat ada 1.988 desa yang masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian hidup mereka dan sebanyak 761 desa yang masih menanam padi (Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2018). Bagi para petani yang tinggal di daerah pegunungan, padi yang dimaksud di sini kebanyakan adalah padi ladang.

Alasan masih banyak petani yang menanam padi di ladang dan bukan di sawah ternyata tidak bisa dilepaskan dari sejarah leluhur mereka. Di masa lampau cukup banyak suku-suku masyarakat Indonesia yang tinggal bersembunyi di hutan-hutan, di daerah pegunungan. Mereka harus hidup tersembunyi demi keamanan karena masih sering terjadi perang antar suku, misalnya di NTT, Sumatera, Papua, dan berbagai tempat lainnya. Ada juga yang harus hidup tersembunyi untuk melindungi kaum kerabatnya dari *pengayauan*, misalnya di

Kalimantan dan Maluku. *Pengayauan* tidak lain merupakan kebiasaan tradisional di masa lampau dengan cara memenggal kepala untuk kepentingan adat. Kebiasaan ini terjadi di kalangan Suku Dayak dan Naulu di Maluku, di masa lampau. Itulah sebabnya mereka memilih tinggal di hutan untuk melindungi diri. Hutan-hutan yang mereka pilih untuk menjadi tempat tinggal biasanya terletak di daerah pegunungan. Walaupun mungkin ada mata air atau aliran air kecil, namun tentu akan sulit bagi mereka untuk membuat sawah yang membutuhkan banyak sekali air. Sementara di lereng-lereng atau punggung gunung tempat suku-suku itu bersembunyi tidak menyediakan air dalam jumlah yang cukup banyak untuk membuat sawah. Itulah sebabnya mereka membuka lahan di hutan untuk menanam padi dengan cara berladang. Biasanya padi yang mereka tanam mengandalkan air hujan saja untuk bisa tumbuh, tidak ada irigasi, tidak ada pupuk.

Rupanya kebiasaan ini menjadi mata pencaharian turun temurun hingga petani ladang yang hidup di zaman modern sekarang ini. Walaupun mungkin listrik sudah masuk ke lereng-lereng gunung tersebut, dan hutannya sudah nyaris tidak ada lagi, tetapi air masih seperti dulu, hanya berupa mata air atau aliran kecil, atau bahkan sudah tidak ada sama sekali. Bertani padi ladang dengan metode semacam ini hanya mampu panen setahun sekali. Demikianlah para petani masih berladang seperti leluhurnya dulu, mengandalkan air hujan untuk menumbuhkan padinya. Hal inilah yang menyebabkan hasil panen para petani padi ladang tidak mampu mencukupi kebutuhan petani itu sendiri. Akibatnya, para petani tersebut tetap tinggal dalam kemiskinan.

Pada saat ini Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat kemiskinan pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen. Di Kalimantan Barat per Maret, 2020 jumlah penduduk miskin mencapai 7,17 persen. Sebagian besar penduduk

Kalimantan Barat masih tinggal di pedesaan dengan pekerjaan utama di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan, dengan perkataan lain masih mengandalkan alam sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hingga saat ini masih banyak petani padi ladang di pedesaan yang hidup dalam belunggu kemiskinan tanpa mereka sadari bahwa mereka miskin. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka jarang keluar daerah dan melihat tetangga sekeliling mereka memiliki perekonomian rumah tangga yang kurang lebih setara.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi menarik untuk mengetahui apa yang menjadi alasan bagi para petani untuk tetap bertahan menanam padi ladang walau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu bagaimana mereka dapat bertahan hidup di zaman modern ini juga menjadi sebuah kajian pembahasan yang menarik untuk disimak.

Tulisan ini dihasilkan dari studi literatur berbagai referensi baik yang berasal dari hasil penelitian maupun berbagai kajian pembahasan. Berbagai tulisan mengenai petani padi ladang biasanya dikaitkan dengan tradisi, ritual adat, agama, budaya, kearifan lokal dan potensi ekonomi dan wisata (Ahuja & Ahuja, 2006; Flynn, 2014; Hamid, 2010; Handayani, 2016; Kurniawan, 2019; Silvi et al., 2017). Walau ada tulisan yang mengaitkan petani ladang dengan kesejahteraan (Widjaya, dkk, 2019) tetapi tidak berbicara mengenai kapital spiritual dan kemampuan untuk bertahan hidup. Tulisan ini hendak diungkapkan bagaimana kapital spiritual memberikan kemampuan bertahan hidup dalam belunggu kemiskinan bagi para petani padi ladang. Tulisan-tulisan mengenai kapital spiritual biasa dikaitkan dengan keuntungan perusahaan, kemakmuran, pendidikan, politik dan motivasi pegawai (Grace, 2010; Hijriah, n.d.; Naslmosavi & Jahanzeb, 2017; Pandey, 2016a; Smith, 2016). Akan tetapi, tulisan ini hendak menguraikan kapital spiritual yang ada

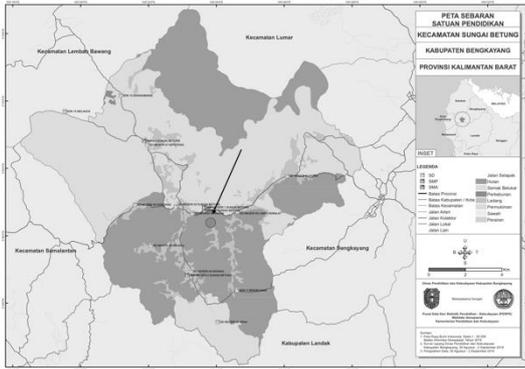
pada para petani padi ladang sehingga mereka tetap mampu bertahan hidup di tengah belunggu kemiskinan.

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah berorbitasi rendah terhadap pusat pemerintahan, tentu dibutuhkan kemandirian termasuk dalam hal modal agar pembangunan dapat terus berlangsung. Pembangunan di sini dalam arti luas, yang membawa manusia bisa keluar menuju kebebasannya dalam menikmati berbagai fasilitas kehidupan di dunia modern (Sen, 2017). Alasan dari masyarakat di daerah terpencil ini perlu mandiri karena jaraknya yang jauh dari pemerintahan sehingga tidak bisa diam berpangku tangan jika ingin hidup dengan lebih sejahtera. Sayangnya, modal finansial seringkali tidak mereka miliki. Dalam hal inilah kapital spiritual menjadi penting, karena dengan nilai-nilai positif yang dihidupi bersama, mampu membuat sebuah komunitas masyarakat untuk saling mendukung dan bertahan hidup. Berbagai komunitas maupun perusahaan dengan gamblang menunjukkan adanya relasi yang kuat antara kapital spiritual di komunitas tersebut dengan segala kemajuan atau pun peroleh keuntungan yang bisa dicapai oleh perusahaan, komunitas masyarakat, atau pun organisasi (Grochmal, 2016; Muliando & S, 2017; Pandey, 2016; Yusuf, 2011).

PEMBAHASAN

Potret Masyarakat Dusun Semunte

Dusun Semunte terletak tidak jauh dari Kota Bengkayang tepatnya di Desa Suka Maju, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang. Ada pun lokasi perkiraan Dusun Semunte dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Lokasi Dusun Semunte

Sumber: (Peta Sebaran Satuan Pendidikan Kecamatan Sungai Betung,

https://sdm.data.kemdikbud.go.id/upload/files/Kec_Sungai_Betung_NAMA.pdf)

Walaupun dekat dengan kota, tetapi masyarakat Dusun Semunte masih sulit untuk mendapatkan listrik dan air bersih. Sebagian besar masyarakat Dusun Semunte merupakan orang Dayak dan mata pencaharian utama mereka adalah bertani, yaitu menanam padi ladang. Masing-masing keluarga memiliki lahan rata-rata 1 hingga 2 hektar (ha), yang dimanfaatkan untuk bertani dan bercocok tanam sayur lainnya. Rata-rata warga Dusun Semunte hidup sederhana dan tidak berpendidikan tinggi. Dalam hal bertani para penduduk masih melakukannya dengan cara konvensional, dengan mengandalkan curah hujan setiap tahunnya sehingga jumlah hasil panen tidak terlalu banyak. Sebagian besar padi yang mereka hasilkan dipakai untuk konsumsi rumah tangga mereka sendiri. Bertani ladang merupakan mata pencaharian utama dari generasi ke generasi, yang ditandai dengan pesta panen setiap tahunnya sebagai ungkapan syukur atas padi yang dihasilkan. Pesta panen ini kental dengan adat istiadat yang mencirikan identitas komunitas masyarakat sejak zaman leluhur.

Alasan utama mereka menanam padi ladang sebetulnya karena mereka tinggal di tanah warisan leluhur yang pada masa lampau tinggal bersembunyi di hutan-hutan pada

kawasan pegunungan untuk melindungi diri dari pengayauan. Budaya *ngayau* sudah ada pada masyarakat Dayak sebelum abad ke-19. *Ngayau* berarti memengal kepala manusia dari kampung lain untuk melengkapi keperluan adat mereka. Budaya *ngayau* inilah yang menjadi salah satu penyebab masyarakat suku Dayak sejak dahulu tinggal secara berkelompok, berpindah-pindah, dan tinggal di dataran tinggi, untuk melindungi diri dari serangan musuh. Itulah sebabnya masyarakat suku Dayak menanam padi dengan cara berladang dan berpindah-pindah di daerah pegunungan, mengandalkan air hujan untuk bertani. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawa cukup beruntung karena mereka dapat menanam padi sawah. Sebaliknya bagi masyarakat yang tinggal di dataran tinggi mengandalkan padi ladang untuk bertahan hidup.

Oleh karena padi ladang dipanen setahun sekali, penghasilan dari menanam padi ladang sangat sedikit. Hal ini menyebabkan petani padi ladang melakukan pekerjaan lain seperti menoreh atau bercocok tanam selain padi seperti menanam sayuran, ubi, atau jagung. Walaupun demikian, menanam padi ladang tetap merupakan pekerjaan utama mereka dan biasanya memakan waktu seharian. Padahal, jika diperhatikan pekerjaan sambilan mereka seperti menoreh sesungguhnya dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar namun tidak memberikan hasil yang maksimal karena dikerjakan ketika ada waktu luang saja.

Potret masyarakat pada Dusun Semunte merupakan gambaran umum masyarakat Dayak khususnya yang tinggal di daerah dataran tinggi, Kalimantan Barat. Menanam padi ladang sudah sejak dahulu dilakukan oleh para leluhur mereka, lengkap dengan pesta panen tahunannya. Dengan demikian, masyarakat akan merasa kehilangan identitasnya sebagai masyarakat Dayak jika mereka tidak lagi menanam padi ladang dan pesta syukur panen

setiap tahun. Inilah salah satu alasan mengapa mereka tetap menjadikan bertanam padi ladang sebagai pekerjaan utama mereka walau secara ekonomi pekerjaan ini tidak menguntungkan.

Kerugian Menanam Padi Ladang

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, pekerjaan menanam padi ladang tidak menguntungkan secara ekonomi bagi para petani di Dusun Semunte. Berikut ini akan digambarkan kira-kira berapa uang yang bisa dihasilkan oleh para petani dari hasil padi ladangnya.

Masyarakat yang menanam padi ladang setiap tahunnya menghasilkan padi sekitar 600 kilogram jika lahannya seluas 1 hektar dengan panen setahun sekali. Sebagian warga memiliki lahan sampai 2 hektar. Dari lahan yang mereka miliki ini, satu keluarga di Dusun Semunte dalam setahun dapat menghasilkan padi sebanyak kira-kira 1,2 ton. Selama bertani padi ladang, masyarakat memiliki tradisi *Kuma*, yaitu bergotong royong menggarap ladang bersama dengan para penduduk kampung. *Kuma* dilakukan selama tiga kali dalam setahun atau terkadang bisa lebih dari tiga kali. *Kuma* dilakukan ketika menebang, yaitu membuka lahan untuk ladang, saat menanam padi, dan saat panen padi. Jumlah penduduk yang membantu proses *Kuma* ini kurang lebih sebanyak 20 orang, tiap-tiap orang diupah sekitar Rp50.000 atau sebanyak 5 kilogram beras. Setiap tahun mereka melakukan pesta tahun baru padi yang biasa disebut *Gawai*, masing-masing keluarga biasanya menghabiskan sekitar 50 kilogram padi untuk keperluan acara tersebut. Sehingga dalam setahun hasil panen padi yang mereka miliki sekitar 1,15 ton.

Hasil panen padi ladang sebagian besar oleh petani digiling untuk di konsumsi sendiri selama setahun. Ada juga di antara mereka menjual gabah atau menjual beras hasil panen padi tersebut. Di bawah ini akan diuraikan

perhitungan mengenai pendapatan petani ladang akan hasil panennya:

- Harga penjualan padi Rp4000/kg, hasil panen setahun sebanyak 1,15 ton, total penghasilannya Rp4.600.000.
- *Kuma* 3x dalam setahun. Dalam sekali *Kuma* tiap-tiap orang akan dibayar Rp50.000, sehingga untuk pengeluaran *Kuma* dalam setahun Rp50.000 x 20 orang x 3 kali *Kuma* = Rp3.000.000.
- Keuntungan hasil tanam padi dalam setahun hasil penjualan padi dikurangi biaya *Kuma*, yaitu Rp4.600.000 – Rp3.000.000 = Rp1.600.000.

Jadi penghasilan petani padi ladang dalam sebulan kurang lebih Rp1.600.000/12 bulan = Rp133.000.

Dari perhitungan di atas diperoleh gambaran kasar bahwa penghasilan yang diperoleh petani dalam sebulan dari hasil tanam padi ladangnya adalah sebesar Rp133.000. Jumlah ini tentu saja sangat kecil sehingga para petani tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Apalagi perhitungan di atas tidak memperhitungkan biaya lain-lain seperti misalnya kalau mereka membeli pupuk, membeli bibit, dan memperhitungkan tenaga kerja mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mereka bukan mendapatkan keuntungan yang kecil tetapi bahkan rugi.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa menanam padi ladang dengan luas lahan 2 hektar dan panen setahun sekali tidak dapat membantu para petani untuk bertahan hidup yang layak secara ekonomi. Itulah sebabnya banyak petani yang mencari usaha sampingan yang ternyata memberikan pendapatan lebih besar. Sayangnya, usaha sampingan ini dikerjakan pada saat ada waktu luang saja sehingga tidak memberikan hasil maksimal. Sebagian besar waktu yang ada dihabiskan oleh para petani

untuk merawat padi ladangnya dengan mencabuti rumput-rumput liar di ladang. Kini, muncul kembali pertanyaan yang sudah disinggung di awal tulisan ini, yakni: (1) mengapa mereka tetap bertahan menanam padi ladang walaupun rugi? (2) Bagaimana selama ini mereka dapat bertahan hidup dalam kemiskinan mereka?

Latar Belakang Masyarakat Bertahan untuk Menanam Padi Ladang

Di dalam masyarakat Dayak ada sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu dari generasi ke generasi dan wajib dilakukan hingga saat ini, yaitu *Gawai Padi* atau *Pesta Syukur Tahun Baru Padi*. Makna dari *Gawai* padi adalah syukur atas hasil panen padi yang diperoleh. Untuk dapat menjalankan tradisi ini penduduk harus memiliki padi yang ditanam setiap tahunnya baik di sawah maupun di ladang. Hal ini dinamakan *Rukun* yang berarti setiap keluarga wajib untuk merayakan pesta tahun baru padi.

Selain karena pesta yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Dayak, ada juga tradisi *Kuma* yaitu sebuah tradisi gotong royong atau kerjasama antar penduduk ketika berladang. Tradisi ini tidak dapat dihilangkan dalam masyarakat Dayak yang komunal. *Kuma* merupakan kearifan lokal bagi masyarakat suku Dayak yang mencerminkan kebersamaan, kerja sama, persaudaraan, serta kepedulian di antara mereka. *Kuma* berarti “ke ladang” yang bermakna bersama-sama ke ladang untuk bekerja, sehingga tidak mungkin masyarakat Dayak melepaskan ladang sebagai pekerjaan utama mereka jika mereka ingin mempertahankan *Kuma* sebagai tradisi.

Dahulu bagi orang Dayak menanam padi sangatlah menguntungkan. Padi dapat ditumbuk menjadi beras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka serta ditukar dengan barang lain yang mereka butuhkan. Saat ini sistem barter sudah

tidak berlaku lagi dan banyak kebutuhan baru yang muncul seiring dengan perubahan zaman seperti kebutuhan akan pendidikan, transportasi, komunikasi, dan kesehatan. Tetapi karena menanam padi ladang ini sudah menjadi tradisi maka tidak dapat dihilangkan begitu saja. Tanpa disadari, masyarakat Dayak terus menjalankan tradisi leluhur ini di zaman modern meskipun tidak mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Mananam padi ladang bukan hanya merupakan mata pencaharian utama dengan alasan ekonomi semata tetapi menjadi jati diri mereka sebagai orang Dayak dalam meneruskan tradisi leluhur.

Alasan kedua mengapa mereka mempertahankan penanaman padi ladang ini adalah karena kondisi alam yang tidak memungkinkan mereka membuka sawah. Tanah warisan leluhur yang berada di kawasan pegunungan tidak menyediakan air berlimpah sehingga mau tidak mau mereka berladang.

Alasan ketiga merupakan alasan praktis, yaitu bahwa menanam padi ladang merupakan pekerjaan yang paling mereka kuasai saat ini. Kurangnya pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan, membiarkan mereka tetap bekerja sebagai seorang petani padi ladang. Tidak adanya listrik dan lemahnya jaringan seluler membuat mereka kurang wawasan dan inspirasi untuk menambah pendapatan penghasilan harian mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulus yang dapat merangsang kreativitas mereka dalam memanfaatkan lahan yang ada selain menanam padi ladang sehingga perekonomian mereka dapat menjadi lebih baik.

Kapital Spiritual Kekuatan untuk Bertahan Hidup

Di zaman sekarang sulit untuk dimengerti bagaimana sebuah keluarga dapat bertahan dengan penghasilan kurang dari Rp 500.000/bulan. Namun, kenyataannya penduduk Dusun Semunte mampu untuk bertahan hidup

dengan baik, damai, serta selalu semangat dalam bekerja. Dalam hal ini, tentu ada sebuah modal yang mereka miliki, yang memungkinkan mereka untuk dapat bertahan hidup. Di dalam dunia ekonomi dikenal ada banyak sekali modal, atau biasa juga disebut kapital. Kitab Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan modal sebagai harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambahkan kekayaan dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa modal tidak berarti harus selalu berupa uang, dan menambah kekayaan tidak selalu berarti menambah uang, namun modal juga bisa berarti keuntungan dalam bidang lain selain finansial. Itulah sebabnya, dalam ilmu ekonomi selain modal finansial dikenal juga modal-modal lain seperti modal sosial, modal spiritual, sumber daya alam, *human capital*, dan lain-lain.



Gambar 2. Berbagai modal dalam ilmu ekonomi

Sumber (Sugianto, 2020)

Semua modal dapat saling mendukung atau bahkan berelasi satu sama lain. Suatu kelompok masyarakat yang menghidupi nilai-nilai atau norma yang sama, tentu akan muncul

rasa saling percaya di antara mereka. Rasa saling percaya ini menciptakan sebuah jaringan sosial yang kuat di kalangan mereka dan juga memperlancar terjadinya transaksi dengan dasar saling percaya. Dengan demikian, terciptalah modal sosial di kalangan masyarakat tersebut. Apabila nilai-nilai yang dihayati bersama itu merupakan nilai-nilai spiritual, dapat dikatakan nilai-nilai itu merupakan modal spiritual karena mendatangkan keuntungan, dalam hal ini membentuk modal sosial. Demikian juga modal natural atau sumber daya alam, akan lebih lestari apabila dipelihara oleh masyarakat yang menghidupi nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai spiritual ini dapat disebut sebagai kapital spiritual karena mendatangkan keuntungan, dalam hal ini melestarikan lingkungan. Demikian juga jika ada nilai-nilai spiritual yang mendorong seseorang atau sekelompok masyarakat untuk mengembangkan diri meningkatkan kompetensi, maka dapat dikatakan kapital spiritual mengambil peranan dalam pembentukan modal manusiawi atau *human capital*.

Nilai-nilai yang dihayati masyarakat Dusun Semunte menciptakan suasana akrab, bersahabat, dan sukacita ketika berkumpul bersama-sama walau terlihat dengan jelas bahwa mereka hidup dalam belenggu kemiskinan. Nilai ini dapat dikatakan sebagai nilai spiritual karena nilai-nilai yang mereka hayati seperti nilai kebersamaan, persaudaraan, gotong royong, dan rasa syukur merupakan nilai-nilai fundamental dari penghayatan spiritual kepada para leluhur. Nilai-nilai tersebut membuahkan perilaku kepada sebuah sikap atau kekuatan untuk bertahan dalam kesulitan hidup sebagai sebuah komunitas masyarakat komunal.

Nilai-nilai spiritual yang dihayati bersama oleh masyarakat menimbulkan suasana altruisme dan resiprositas. Hal inilah yang membuat mereka saling membantu dan bekerja

sama mengatasi setiap kesulitan dan menjalani hari-hari mereka dalam kemiskinan. Ternyata nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakat apabila dihayati bersama dapat menjadi kekuatan bagi mereka untuk mampu bertahan hidup di tengah segala kesulitan yang ada. Dalam hal inilah nilai-nilai yang menciptakan suasana altruisme dan resiprositas itu menjadi kapital spiritual. Kapital spiritual didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari makna dan nilai terdalam serta tujuan yang paling fundamental serta motivasi tertinggi yang ditanamkan dalam kehidupan manusia sehari-hari (Khairi, 2013). Keuntungan-keuntungan yang berasal dari kapital spiritual ini dapat berupa pembangunan, motivasi kerja, peningkatan kinerja, maupun kemampuan untuk bertahan hidup (Grace, 2010; Khaliq et al., 2013; Pandey, 2016b; Stokes et al., 2016).

Kemampuan bertahan hidup dalam situasi yang sulit bagi masyarakat Semunte ini menjadi buah dari kapital spiritual karena berasal dari nilai-nilai spiritual yang mereka hayati. Adapun nilai-nilai tersebut berasal dari tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi tetapi pada akhirnya membawa masyarakat Semunte kepada sikap yang tabah, saling bantu, penuh syukur, dan hidup dalam sukacita.

Di Dusun Semunte ada sebuah tradisi pesta tahun baru padi yang dilakukan setiap tahun. Pesta tahun baru padi dilaksanakan pada saat petani selesai memanen hasil ladang mereka. Pada saat itu seluruh masyarakat yang ada di Dusun Semunte menyediakan berbagai hidangan, mulai dari sayuran, lauk pauk, dan aneka kue tradisional serta membuka rumah mereka untuk semua orang yang datang. Semua orang diundang untuk datang ke kampung tersebut. Biasanya orang yang datang akan dibekali dengan makanan untuk dibawa pulang. Pada pesta ini terkandung nilai syukur atas hasil panen yang melimpah. Nilai ini yang melatarbelakangi masyarakat Dusun Semunte

mampu menjalani hidup mereka dengan penuh rasa syukur. Rasa syukur tersebut memungkinkan mereka untuk menerima segala sesuatu sekalipun itu kemiskinan, memberi kekuatan kepada mereka untuk menghargai hal-hal kecil, dan menahan mereka untuk menginginkannya sesuatu di luar batasan mereka. Mereka mencukupkan diri dengan apa yang mereka miliki dan semua dijalankan dalam kebersamaan. Dengan demikian, kehidupan yang mereka jalani lebih menyenangkan, damai, dan tenteram karena tidak ada lagi tuntutan yang berlebihan dari dalam diri.

Sebagaimana telah disebutkan selain tradisi Tahun Baru Padi, ada pula tradisi *Kuma* yang mengandung nilai spiritual kerja sama atau gotong royong, kebersamaan, dan persaudaraan. Melalui *Kuma* masyarakat Dayak melanjutkan tradisi pengolahan lahan bersama. Setiap tahun ketika musim mengolah ladang mulai dari menebang pohon, membakar lahan, menanam, merumput, hingga memanen mereka lakukan bersama-sama dalam satu kelompok secara komunal. Setelah selesai pada keluarga yang satu maka *Kuma* dilakukan kepada keluarga yang lain. Pada saat *Kuma*, keluarga yang melaksanakan *Kuma* biasanya menyiapkan makanan dan minuman bagi keluarga lain yang membantu. Saat *Kuma* mereka akan berinteraksi bersama, makan bersama, dan bekerja bersama. Ketika sudah selesai mereka akan pulang bersama ke kampung, suasana ini membawa rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka. Nilai-nilai ini dihayati oleh masyarakat tidak hanya pada saat *Kuma* tetapi juga dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya saja ketika seorang tetangga mengalami musibah maka warga lainnya akan membantu tanpa pamrih. Sehingga walaupun masyarakat Dusun Semunte hidup dalam belenggu kemiskinan dan penghasilan yang mereka dapatkan tidak mampu untuk memenuhi kehidupan hidup mereka namun mereka masih

mampu untuk bertahan hidup dalam kebersamaan dan kekerabatan yang sangat erat.

Dalam kebersamaan yang erat, tidak ditemukan adanya rasa saling iri hati di kalangan masyarakat Semunte. Di satu pihak, hal ini menjadi kekuatan bagi mereka untuk bertahan hidup karena masing-masing keluarga merasa cukup dan menerima semua yang mereka miliki apa adanya. Di lain pihak, hal ini membuat mereka sulit untuk maju karena tidak ada keinginan untuk mengejar pendapatan yang lebih besar, memiliki rumah yang lebih bagus, atau mempunyai kendaraan pribadi seperti orang lain. Dalam hal ini, dibutuhkan tindakan-tindakan yang dapat menjadi stimulus agar wawasan mereka terbuka. Diharapkan tindakan stimulus ini dapat membantu mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera, dalam arti lebih bisa menikmati berbagai fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, informasi, dan sebagainya.

Kapital Spiritual dan Tindakan Stimulus

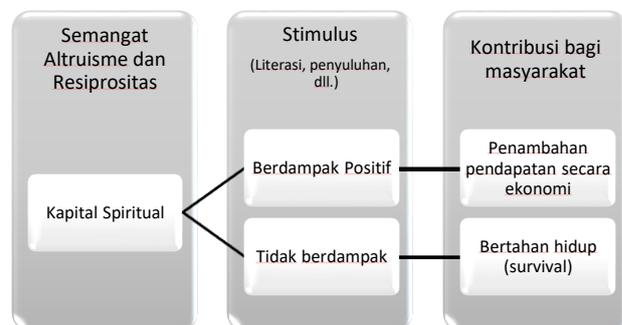
Kapital spiritual masyarakat Semunte selain memungkinkan anggota masyarakatnya untuk bertahan hidup juga berpotensi meningkatkan pendapatan setiap keluarga jika diberikan stimulus berupa berbagai literasi. Hal ini dapat terjadi karena adanya kebersamaan yang kuat di antara mereka, sehingga apabila wawasan mereka terbuka, akan lebih mudah mewujudkannya lewat gotong royong. Namun, tentu saja untuk bisa menerima stimulus dibutuhkan peran tokoh eksternal di luar mereka, dalam hal ini bisa pemerintah, akademisi, atau relawan dari berbagai kalangan. Cukup banyak literatur yang menunjukkan bagaimana pembangunan berbasis masyarakat dapat berjalan dengan baik setelah adanya intervensi dari pihak eksternal (Bwala et al., 2016; Fukuyama, 2012; Ife, 2013).

Adapun tindakan stimulus yang telah diberikan kepada masyarakat Semunte selama

ini berupa literasi, yaitu literasi alternatif pemanfaatan lahan yang mendatangkan penghasilan lebih besar secara ekonomi, literasi manajemen keuangan keluarga, serta penanaman nilai-nilai spiritual yang memungkinkan mereka untuk perlahan-lahan meninggalkan padi ladang sebagai mata pencaharian utama, cukup menanam sedikit saja untuk melestarikan tradisi.

Memang, besarnya dampak stimulus ini terhadap setiap keluarga tergantung kepada masing-masing petani. Namun, setidaknya dengan adanya kapital spiritual dalam masyarakat, bila literasi yang diberikan tidak terlalu berdampak besar minimal dapat membantu mereka untuk dapat bertahan hidup.

Bagaimana pun, sesuatu yang telah berlangsung ratusan tahun lamanya dari generasi ke generasi tidak bisa diubah begitu saja semudah orang membalikkan telapak tangan. Penanaman nilai-nilai, perubahan *mindset* para petani, hingga pembentukan sebuah budaya baru yang sesuai dengan zaman modern ini, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Akan tetapi, selama semangat altruisme dan resiprositas masih kuat di kalangan masyarakat, selama itu pula kapital spiritual masih tertanam dalam komunitas. Dengan adanya kapital spiritual, potensi untuk berkembangnya sebuah masyarakat tidak perlu diragukan lagi, tinggal dijawab oleh sang waktu.



Gambar 3. Relasi Kapital Spiritual dan Stimulus

PENUTUP

Nilai-nilai spiritual yang dihidupi bersama oleh sekelompok masyarakat tak jarang mewarnai kehidupan masyarakat tersebut. Bahkan, nilai-nilai itu tidak hanya berpengaruh dalam pembentukan suasana masyarakat saja tetapi juga memengaruhi keputusan-keputusan mereka baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Nilai-nilai ini juga seringkali menjadi dasar tindakan dan perilaku sekelompok masyarakat. Ketika nilai-nilai spiritual itu mendatangkan keuntungan, baik dalam hal ekonomi, sosial, politik, dan juga budaya, maka nilai-nilai ini bisa dikatakan sebagai modal yang menambah kekayaan atau disebut sebagai kapital spiritual. Nilai-nilai spiritual yang dihidupi masyarakat Semunte menunjukkan keberadaannya sebagai kapital spiritual. Hal ini terjadi, karena dengan menghidupi nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat bertahan hidup di zaman modern ini walau pun masih terbelenggu oleh kemiskinan.

Potret masyarakat Dusun Semunte adalah gambaran umum masyarakat Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat, khususnya yang tinggal di daerah-daerah pegunungan. Dengan perkataan lain, masih cukup banyak petani padi ladang lainnya yang hidup dalam kemiskinan karena adanya ikatan tradisi dan ketidaktahuan. Bagi mereka masih dibutuhkan banyak tindakan stimulus antara lain dalam bentuk berbagai literasi yang dapat membantu mereka menikmati hidup lebih baik.

Selain stimulus yang telah disebutkan di atas, sebetulnya masih banyak bentuk stimulus lain yang dapat diberikan. Membuat para petani melek teknologi dan melek cara bertani dan budidaya tanaman yang baik tentu akan menjadi bantuan besar bagi mereka. Hal yang membuat mereka masih melakukan pertanian secara konvensional sesuai ajaran nenek moyang adalah karena mereka belum mengenal cara

yang lain dan masih belum terjamah oleh teknologi dan informasi. Belum lagi sistem bakar untuk membuka lahan yang mereka warisi dari para leluhur sekarang sudah tidak dapat lagi digunakan, tentu membuat para petani semakin kesulitan. Pada masa yang lampau, para petani Dayak membuka lahan dengan membakar, selain lebih praktis juga tujuan utamanya agar dapat menyuburkan tanah. Hal ini bisa dimengerti karena Kalimantan tidak memiliki gunung berapi sehingga tanahnya tidak subur di Jawa. Akan tetapi, di masa lampau bumi Kalimantan dipenuhi oleh hutan yang lebat. CO₂ yang dihasilkan oleh para petani yang membakar lahannya sekitar 1 sampai 2 hektar saja akan segera diserap oleh hutan yang lebat dan berganti dengan oksigen yang dikeluarkan oleh pepohonan hutan sehingga udara tetap bersih dan segar. Namun, wajah Kalimantan kini sudah berubah, tidak lagi menjadi paru-paru dunia karena hutannya yang semakin lenyap. Belum lagi lahan-lahan yang dibakar sekarang bukan lagi 1 atau 2 hektar tapi bisa mencapai ribuan hektar untuk mengkonversi hutan menjadi kebun-kebun sawit. Hal ini menimbulkan musibah asap yang berdampak pencemaran lingkungan luar biasa. Akibatnya, muncul peraturan ketat berupa pelarangan membakar lahan. Bagi petani-petani malang yang lahannya lebih dari 2 hektar jika nekat membakarnya untuk membuka lahan tentu akan ada undang-undang yang segera menjeratnya untuk menghantar ke penjara, antara lain Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) dan Undang-Undang No. UU 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan.

Demikianlah kehidupan para petani padi ladang yang umumnya kurang lebih sama di banyak tempat di tanah air, yang masih tinggal di kawasan pegunungan di tempat terpencil.

Bagaimana pun, mereka berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan negeri. Untuk dapat membantu para pejuang di bidang pangan ini dapat keluar dari kemiskinannya, stimulus perlu diberikan kepada mereka dengan catatan, bukan untuk membuat mereka semakin bergantung kepada orang lain atau pihak lain, tetapi stimulus yang justru membuat mereka lebih mampu untuk mandiri dan membangun komunitasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, S. C., & Ahuja, U. (2006). Rice in Religion and Tradition. *International Rice Congress*, 45–52.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. (2018). *Statistik Potensi Desa Provinsi Kalimantan Barat 2018*.
- Bwala, H. B., Oladosu, R. O., & Dukku, S. J. (2016). *Role of Self–Help Groups a Needful Approach to Sustainable Community Development*. 21(2002), 94–98.
- Flynn, D. (2014). Tradition and Modernism: Sustainable Rice Culture. *Studies in Asian Social Science*, 1(2).
<https://doi.org/10.5430/sass.v1n2p1>
- Fukuyama, F. (2012). Capital , Civil Society and. *World*, 22(1), 7–20.
<https://doi.org/10.1080/01436590020022547>
- Grace, G. (2010). Renewing spiritual capital: an urgent priority for the future of Catholic education internationally. *International Studies in Catholic Education*, 2(2), 117–128.
<https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504017>
- Grochmal, S. (2016). Spirituality of unity in management - Economy of Communion. *Cogent Business & Management*, 3(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2016.1140618>
- Hamid, A. (2010). Piama dan petua tradisi: Ilmu menanam padi masyarakat Melayu di utara Semenanjung Malaysia. *SARI : Jurnal Alam Dan Tamadun Melayu*, 28(2), 211–233.
- Handayani, S. (2016). Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari). *Habitat*, 27(3), 133–138.
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.15>
- Hijriah, H. Y. (n.d.). *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*. 12(4), 187–208.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press.
- Khairi, M. S. (2013). Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>
- Khalique, M., Shaari, J. A. N. Bin, & Isa, A. H. B. M. (2013). The road to the development of intellectual capital theory. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 10(2), 122–136.
<https://doi.org/10.1504/IJLIC.2013.052953>
- Kurniawan, T. (2019). Ritual Membuka Ladang di Suku Dayak UUD Danum Serawai. *Batang Filsafat*, 1–8.
- Mulianto, B., & S, R. S. (2017). *Spiritual Capital and Social Welfare in Indonesia*.
<https://doi.org/10.2991/icodag-17.2017.54>
- Naslmosavi, S., & Jahanzeb, A. (2017). The effect of spiritual capital of individuals on independent auditor’s opinion: evidences

from Iranian auditors. *Asian Journal of Business Ethics*, 6(2), 131–152.
<https://doi.org/10.1007/s13520-016-0069-z>

Malaysia. *Research on Humanities and Social Sciences*, 1(2), 23–41.

Pandey, S. (2016a). Impact of spiritual capital on work motivation among employees: an exploratory study. *International Journal of Science and Consciousness*, 2(3), 42–52.

Pandey, S. (2016b). *Impact of spiritual capital on work motivation among employees: an exploratory study* Impact of spiritual capital on work motivation among employees. 2(3), 42–52.

Sen, A. (2017). *Development as Freedom*. Macat, Routledge.

Silvi, Augustine Lumangkun, E. W. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang*. 5, 1027–1034.

Smith, K. (2016). *Max Weber and Pentecostals in Latin America: The Protestant Ethic, Social Capital and Spiritual Capital*.

Stokes, P., Baker, C., & Lichy, J. (2016). The Role of Embedded Individual Values, Belief and Attitudes and Spiritual Capital in Shaping Everyday Postsecular Organizational Culture. *European Management Review*, 13(1), 37–51.
<https://doi.org/10.1111/emre.12065>

Sugianto, H. A. T. (2020). *Kapital Sosial dalam Kehidupan NKRI*. Tohar Media.

Widjaya, dkk. (2019). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 430.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.430-436>

Yusuf, M. B. (2011). Effects of Spiritual Capital On Muslim Economy: The Case of